

# Masa Puasa Raya (10 Hari) TCT Family 2025

## Tema Utama: “Prepare the Way for the Lord” (Lukas 1:16-17)

*“Ia akan membuat banyak orang Israel berbalik kepada Tuhan, Allah mereka, dan ia akan berjalan mendahului Tuhan dalam roh dan kuasa Elia untuk membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya dan hati orang-orang durhaka kepada pikiran orang-orang benar dan dengan demikian menyiapkan bagi Tuhan suatu umat yang layak bagi-Nya.”*

## PANDUAN SINGKAT BAGI JEMAAT

### 1. \*Apa itu Puasa?\*

Puasa adalah tindakan rohani untuk merendahkan diri di hadapan Tuhan, dengan menahan diri dari makanan (atau hal lain) untuk memberi ruang lebih bagi keintiman dengan Tuhan melalui (doa, Firman, dan penyembahan).

Dasar Alkitab tentang Puasa:

- Merendahkan diri (Mazmur 35:13)
- Meneladani Yesus (Matius 4:1–2).
- Mencari kehendak Tuhan (Kisah 13:2–3).

### 2. \*Mengapa Kita Berpuasa?\*

Puasa untuk membangun kerohanian kita, menajamkan hati, melembutkan roh, dan membuka telinga untuk mendengar suara-Nya. seperti:

- Mencari Tuhan dan mendekat kepada-Nya (Yoel 2:12).
- Bertobat dan merendahkan diri (2 Tawarikh 7:14).
- Mematahkan kuk dan beban rohani (Yesaya 58:6).
- Mencari tuntunan Tuhan dalam hidup atau pelayanan (Ezra 8:21).

### 3. \*Bagaimana Cara Berpuasa?\*

- **\*Bangun mezbah\***, awali dengan doa dan penyembahan.
- **\*Sikap hati\*** dan komitmen dalam berpuasa yaitu untuk mengenal Tuhan lebih dalam, bukan karena kewajiban atau kebanggaan.
- **\*Hidup dalam pertobatan\***, minta ampun kepada Tuhan, ampuni orang lain, bereskan setiap dosa (Markus 11:25).
- **\*Baca dan Renungkan Firman Tuhan\***, melalui tuntunan renungan / materi yang dibagikan.
- **\*Bersyafaat\*** bagi keluarga, gereja, kota dan bangsa, serta hal-hal lain yang Roh Kudus gerakkan dalam hati untuk didoakan.

#### **4. \*Jenis Puasa\***

Secara umum dan bersama-sama kita berpuasa (tidak makan) minimal 12 jam setelah makan malam terakhir.

Beberapa bentuk puasa yang dapat dilakukan jemaat (bersifat optional atau tambahan):

- Puasa Penuh — tidak makan, tetap minum air (Esther 4:16 — dalam konteks khusus).
- Puasa Daniel (Pantangan, bersifat Partial) — menahan makan satu waktu atau jenis makanan tertentu. hanya makan sayur, buah, atau makanan sederhana. (Daniel 1:12; 10:3).
- Puasa Khusus — menahan diri dari hal-hal yang kita sukai (seperti hobby, kebiasaan yang disukai, kenyamanan) yang mengalihkan fokus rohani (1 Korintus 6:12).

#### **5. \*Yang Perlu Diperhatikan\***

Sesuaikan dengan kondisi kesehatan yang dimiliki. *\_Berpuasalah sesuai dengan Iman dan tuntunan Tuhan\_*. Fokus bukan pada “berapa lama tidak makan,” tetapi seberapa dekat kita dengan Tuhan selama puasa.

*Ingat bahwa Puasa adalah anugerah, bukan beban.*

---

## Hari ke-1, 04/12/2025 – PANGGILAN UNTUK BERTOBAT

**Ayat:** Lukas 3:3–4

*“Seperti ada tertulis dalam kitab nubuat-nubuat Yesaya: Ada suara yang berseru-seru di padang gurun: Persiapkanlah jalan untuk Tuhan, luruskanlah jalan bagi-Nya.” (Luk 3:4)*

### **Renungan:**

Persiapan menyambut kedatangan Tuhan selalu dimulai dengan pertobatan yang sejati. Seperti seruan Yohanes Pembaptis di padang gurun, Tuhan juga memanggil kita untuk meluruskan jalan hidup kita dengan menyingkirkan dosa, kesombongan, dan segala hal yang menghalangi hubungan kita dengan-Nya. Tuhan mencari hati yang mau dibentuk dan disucikan. Ketika kita merendahkan diri di hadapan-Nya, kasih dan anugerah-Nya akan menuntun kita kepada pembaruan yang sejati.

Pertobatan bukan sekadar meninggalkan dosa, tetapi membuka jalan bagi Tuhan untuk berkarya lebih dalam di hidup kita. Saat hati kita disucikan, kita menjadi bejana yang siap dipakai bagi kemuliaan-Nya. Tuhan ingin berjalan di jalan yang lurus dan jalan itu adalah hati yang telah dibersihkan dan diserahkan sepenuhnya kepada-Nya. Ketika kita merendahkan diri dan mengakui dosa, maka jalan bagi Tuhan pun akan terbuka lebar dalam hidup kita.

**Fokus:** Menyadari bahwa jalan untuk Tuhan dimulai dengan pertobatan sejati.

**Refleksi:** Adakah “jalan yang bengkok” dalam hidupku (seperti: sikap, dosa, atau kebiasaan) yang perlu *diluruskan* agar Tuhan benar-benar berkenan hadir dan bekerja dalam diriku?

---

## Hari ke-2, 05/12/2025 – PUASA YANG BERKENAN DI HADAPAN ALLAH

**Ayat:** Yesaya 58:6–7

*“Bukan! Berpuasa yang Kukehendaki ialah supaya engkau membuka belenggu-belenggu kelaliman, dan melepaskan tali-tali kuk, supaya engkau memerdekakan orang yang teraniaya dan mematahkan setiap kuk” (Yes 58:6)*

### **Renungan:**

Puasa yang sejati bukanlah sekadar menahan lapar dari makanan atau menahan diri dari kesenangan duniawi saja, tetapi suatu sikap hati yang mau diubah dan diarahkan kembali kepada kehendak Allah. Puasa yang berkenan bukanlah puasa yang hanya ritual tanpa makna, melainkan puasa yang menghasilkan kepekaan terhadap penderitaan orang lain dan melepaskan diri dari ego dan keacuhan. Tuhan berkenan pada puasa yang melahirkan belas kasihan dan tindakan nyata. Saat kita berpuasa, kita diajak untuk membuka hati, membiarkan kasih dan keadilan Tuhan mengalir melalui hidup kita.

Puasa sejati mengajarkan kita untuk berhenti fokus pada diri sendiri dan mulai memperhatikan sesama. Dalam kelaparan dan kesunyian, kita belajar merasakan hati Tuhan bagi mereka yang tertindas dan membutuhkan. Ketika puasa kita melahirkan kasih, keadilan, dan kepedulian, maka ibadah kita menjadi sesuatu yang harum di hadapan Allah dan memuliakan nama-Nya.

**Fokus:** Mengerti makna puasa sejati: bukan sekadar menahan diri dari makanan, tetapi membebaskan yang tertindas dan membuka hati bagi sesama.

**Refleksi:** Apakah puasaku sudah menjadi jalan bagi Tuhan untuk melembutkan hati, menumbuhkan belas kasih, dan menjadi berkat bagi sesama melalui hidupku?

---

## Hari ke-3, 06/12/2025 – MENJAGA HATI

**Ayat:** Amsal 4:23

*“Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan.”  
(Ams 4:23)*

### **Renungan:**

Hati nurani manusia adalah pusat kehidupan rohani, dan dari sanalah segala arah hidup mengalir. Dalam Masa Puasa Raya ini kita diingatkan akan pentingnya menjaga hati dengan penuh kewaspadaan, karena dari hatilah terpancar kehidupan (Amsal 4:23). Salomo sendiri pernah gagal menjaga hatinya tetap murni; ia membiarkan hatinya tercemar oleh kompromi sehingga terseret pada penyembahan berhala. Dari pengalaman itu, ia mengingatkan kita agar tidak membiarkan dunia, dosa, atau ketidakmurnian mengambil tempat di hati. Yesus pun berkata bahwa apa yang keluar dari seseorang berasal dari perbendaharaan hatinya (Luk 6:45). Karena itu, kita perlu mengisi hati dengan Firman Tuhan, memberi ruang bagi Roh Kudus, dan menjaga hati tetap murni agar hidup kita terus menjadi wadah yang layak dipakai Tuhan.

Dalam kenyataannya, menjaga hati bukanlah hal yang mudah; berbagai persoalan hidup dapat dengan mudah mengotori hati dengan kepahitan, iri, benci, amarah, dan kesenangan duniawi. Jika kita merasa telah gagal dan jatuh dalam dosa, marilah kita datang dengan rendah hati kepada Tuhan untuk memohon pengampunan dan pertolongan-Nya yang selalu terbuka. Langkah praktisnya adalah dengan berkomitmen untuk membebaskan hati dari segala kecemaran dan membiarkan Roh Kudus berdaulat penuh. Dengan demikian, hati yang bersih dan dijaga akan dapat memancarkan kehidupan Kristus dan menjadi berkat bagi keselamatan banyak orang.

**Fokus:** Hati yang bersih menjadi jalan bagi Tuhan untuk hadir dan bekerja.

**Refleksi:** Apa yang masih mengotori hatimu? Apakah hatiku hari ini masih menjadi tempat yang layak bagi Tuhan berdiam, atau sudah dipenuhi dengan luka, iri, dan kepahitan yang perlu aku lepaskan di hadapan-Nya?

---

## Hari ke-4, 07/12/2025 – MENJAGA PIKIRAN

**Ayat:** Filipi 4:8

*“Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu” (Flp 4:8)*

### **Renungan:**

Di masa Puasa Raya ini, kita diingatkan untuk menjaga pikiran kita, sebagaimana nasihat Rasul Paulus kepada jemaat di Filipi. Ditulis dari penjara, surat ini adalah seruan untuk waspada terhadap ajaran sesat yang dapat mengombang-ambingkan iman. Paulus menekankan bahwa kunci untuk tidak goyah adalah dengan memusatkan pikiran hanya pada Kristus dan segala kebenaran-Nya. Kita diajak untuk secara aktif memikirkan segala yang benar, mulia, adil, suci, sedap didengar, penuh kebajikan, dan patut dipuji. Dengan menyatukan pikiran dengan Kristus, kita akan mengalami sukacita dan damai sejahtera yang melimpah, sehingga hal-hal duniawi yang tidak selaras dengan kehendak-Nya tidak lagi menguasai pikiran kita dan tidak lagi mendapat tempat dalam diri kita.

Pikiran kita adalah medan pertarungan antara hal-hal baik dan buruk. Seringkali, kita tergoda untuk memikirkan perkara duniawi yang justru menimbulkan kekecewaan, ketakutan, dan keputusasaan. Oleh karena itu kita dipanggil untuk mengarahkan pikiran kepada Kristus, bukan kepada suara dunia yang menimbulkan kecemasan, takut, kecewa, atau putus asa. Firman Tuhan berkata: “Pikirkanlah perkara yang di atas, bukan yang di bumi” (Kolose 3:2). Saat kita memilih untuk memikirkan hal-hal yang memuliakan Tuhan, hidup kita akan mencerminkan Kristus dan berdampak bagi sesama melalui sikap serta tindakan kita. Mulailah hari ini dengan membersihkan pikiran dari hal-hal yang tidak berkenan kepada Tuhan, dan isi dengan kebenaran Firman, agar hidup kita menjadi saluran damai dan berkat bagi banyak orang, sehingga terang Kristus semakin dinyatakan dalam dunia ini.

**Fokus:** Pikiran yang dipenuhi kebenaran dan kesucian menjadi tempat Tuhan berdiam.

**Refleksi:** Selama ini apa yang paling sering memenuhi pikiranku? kekhawatiran, ketakutan, dan suara dunia, atau janji dan kebenaran Tuhan yang membawa damai?

---

## Hari ke-5, 08/12/2025 – MENJAGA PERKATAAN

**Ayat:** Efesus 4:29

*“Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, beroleh kasih karunia” (Ef 4:29)*

### **Renungan:**

Dalam kisah ayah yang anaknya mengalami kerasukan (Markus 9:22–24), Yesus menunjukkan bahwa satu kalimat dapat mengubah hati seseorang. Ketika sang ayah berkata, “Jika Engkau dapat...,” Yesus tidak menegur untuk mempermalukan, tetapi memberi dorongan yang membangkitkan iman: “Tidak ada yang mustahil bagi orang yang percaya!” Perkataan Yesus membuka mata sang ayah untuk melihat ketidakpercayaannya, dan dari mulutnya keluar pengakuan yang jujur, “Aku percaya, tolonglah aku yang tidak percaya ini.” Itulah kuasa dari perkataan yang membangun, yaitu perkataan yang membangkitkan iman dan membawa orang kembali kepada imannya.

Demikian pula, setiap kali kita berjumpa dengan orang, baik yang kondisinya sedang kuat maupun yang sedang tertekan, maka kita memiliki kesempatan untuk memperkatakan kebenaran dan kebaikan Tuhan. Dan sering kali, di tengah keadaan yang sulit, perkataan manusia tidak cukup menolong, tetapi perkataan yang mengarah kepada Tuhan dapat menuntun seseorang kepada pertobatan dan pengharapan baru (Roma 2:4). Karena itu, jadikan mulut kita saluran kasih karunia, bukan sumber kepahitan, supaya melalui kata-kata kita, banyak orang mengalami bahwa “tidak ada yang mustahil bagi orang yang percaya.”

**Fokus:** Kata-kata bisa menjadi alat membangun atau merobohkan. Yesus hadir sebagai Sang Firman yang membawa keselamatan, menyatakan kasih dan pengharapan.

**Refleksi:** Apakah perkataanku menjadi jalan bagi kasih dan anugerah Tuhan mengalir, atau justru sebaliknya menghalangi orang lain merasakan hadirat-Nya melalui hidupku?

---

## Hari ke-6, 09/12/2025 – HIDUP DALAM KETAATAN

**Ayat:** 1 Samuel 15:22

*“Tetapi jawab Samuel: “Apakah TUHAN itu berkenan kepada korban bakaran atau korban sembelihan sama seperti kepada mendengarkan suara TUHAN? Sesungguhnya, mendengarkan lebih baik daripada korban sembelihan, memperhatikan lebih baik daripada lemak domba-domba jantan.”” (1 Sam 15:22)*

### **Renungan:**

Puasa bukanlah transaksi rohani atau cara untuk memaksa Tuhan mengikuti keinginan kita. Melalui 1 Samuel 15:22, kita diingatkan bahwa Tuhan lebih berkenan kepada hati yang taat daripada ritual yang kosong. Puasa seharusnya membawa kita untuk merendahkan diri, menundukkan keinginan daging, dan menyelaraskan kehendak kita dengan kehendak Tuhan. Sebab keinginan daging selalu bertentangan dengan keinginan Roh (Galatia 5:17), dan tanpa ketaatan, sekalipun kita berpuasa, kita tidak akan bergerak menuju rencana Tuhan.

Karena itu, inti dari puasa adalah mencari kehendak Tuhan lalu mendoakannya. Ketika kita memilih berjalan dalam ketaatan, sekecil apapun langkah yang kita ambil, kita sedang membuka jalan bagi Tuhan untuk berkarya dalam hidup kita. Dan saat doa kita sejalan dengan kehendak-Nya, maka kita tinggal menunggu waktu sampai kehendak Tuhan itu digenapi.

**Fokus:** Ketaatan lebih berharga dari korban persembahan. Persiapan yang sejati untuk Tuhan adalah melalui hati yang tunduk pada kehendak-Nya.

**Refleksi:** Ketaatan apa yang masih aku tunda untuk lakukan? Lakukanlah hari ini! Langkah kecil ketaatan bisa menjadi awal terbukanya jalan besar bagi karya Tuhan dalam hidupku.



---

## Hari ke-7, 10/12/2025 – MENYALAKAN API PENYEMBAHAN

**Ayat:** 2 Tawarikh 5:13–14

*“Lalu para peniup nafiri dan para penyanyi itu serentak memperdengarkan paduan suaranya untuk menyanyikan puji-pujian dan syukur kepada TUHAN. Mereka menyaringkan suara dengan nafiri, ceracap dan alat-alat musik sambil memuji TUHAN dengan ucapan: “Sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya.” Pada ketika itu rumah itu, yakni rumah TUHAN dipenuhi awan.” (2 Taw 5:13)*

### **Renungan:**

Peristiwa pentahbisan Bait Suci dan pengalaman para gembala di Betlehem menunjukkan bahwa kemuliaan Tuhan dinyatakan melalui penyembahan. Dalam kemegahan Bait Suci dengan paduan suara dan alat musik yang gemuruh, maupun dalam kesederhanaan dan keheningan malam di padang rumput, Tuhan menyatakan hadirat-Nya. Para gembala yang sedang menjaga kawanan domba justru disambut oleh bala tentara malaikat yang memuji kemuliaan Allah, yang menuntun mereka untuk berjumpa dengan Mesias. Apa yang dialami oleh para gembala di padang adalah secara langsung mengalami terang kemuliaan Tuhan dan mendengar nyanyian malaikat yang menuntun mereka berjumpa dengan Raja di atas segala raja, yaitu Yesus. Ini membuktikan bahwa Tuhan merespons setiap hati yang menyembah, terlepas dari latar atau situasinya. Baik dalam hiruk-pikuk pujian di bait Allah maupun dalam keheningan malam di padang, terang Tuhan dinyatakan melalui penyembahan.

Para gembala yang mengalami suasana penyembahan yang indah ini terdorong untuk segera berjumpa dengan Sang Mesias. Pengalaman ini mengingatkan kita bahwa ketika hati melekat kepada Tuhan dan hidup yang dipenuhi ucapan syukur, maka hadirat dan kemuliaan Tuhan akan turun. Penyembahan yang sejati menciptakan atmosfer surgawi di mana hadirat dan terang kemuliaan Tuhan turun atas hidup kita. Inti dari penyembahan bukanlah terletak pada kemegahan ritual, tetapi pada hati yang terpaut dan intim dengan Tuhan, yang diwujudkan melalui pujian, ucapan syukur, dan kehidupan yang dipersembahkan sepenuhnya kepada-Nya. Selama hati kita terpaut pada Tuhan dan ketika kita menjaga keintiman itu, maka setiap perkataan, pikiran, dan perbuatan kita menjadi persembahan yang harum bagi Tuhan. Dengan demikian, api cinta dan penyembahan kita kepada-Nya akan terus berkobar, tidak pernah padam oleh rutinitas atau keadaan, sehingga hidup kita senantiasa memancarkan kemuliaan-Nya.

**Fokus:** Penyembahan membuka jalan bagi kemuliaan Tuhan dinyatakan.

**Refleksi:** Apakah api penyembahan di hatiku masih menyala, atau mulai padam oleh rutinitas dan beban hidup? Hari ini, mari nyalakan kembali api itu agar kemuliaan Tuhan nyata dalam hidup kita.

---

## Hari ke-8, 11/12/2025 – HIDUP DALAM KASIH

**Ayat:** Yohanes 13:34–35

*“Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi” (Yoh 13:35)*

**Renungan:**

Kasih yang ditunjukkan dalam Yohanes 13:34–35 adalah identitas utama yang membedakan bahwa kita adalah seorang murid Kristus. Perbedaan ini bukanlah untuk kehebatan atau kebanggaan diri, tetapi menjadi kesaksian nyata agar dunia dapat mengenal kasih Tuhan melalui kehidupan kita yang penuh kasih. Kasih haruslah menjadi nafas hidup setiap orang percaya, bukan hanya di momen khusus seperti Natal, tetapi dalam setiap keadaan dan dalam keseharian. Hidup dalam kasih merupakan suatu panggilan dalam hidup kita, dan melalui kasih yang nyata ini dunia dapat melihat dan mengenal kasih Tuhan yang hidup di dalam diri kita.

Saling mengasihi pada hakikatnya adalah wujud ketaatan kepada perintah Tuhan, yang diekspresikan melalui tindakan konkret seperti mengampuni dan memberi. Dengan hidup saling mengasihi, kita menyatakan jati diri kita sebagai orang yang lahir dari Allah, sebab sumber kasih itu sendiri yang adalah Allah, seperti yang tertulis dalam 1 Yohanes 4:7. Dengan demikian, melalui praktik kasih yang konsisten dan tulus, dunia akan semakin mengenal Allah yang adalah kasih itu sendiri.

**Fokus:** Kasih adalah tanda nyata bahwa Kristus hidup di dalam kita dan bahwa kita adalah murid Kristus.

**Refleksi:** Siapa yang hari ini perlu aku ampuni atau kasihi agar jalan bagi Tuhan terbuka, baik di dalam hidupku maupun di dalam hidup orang lain?

---

## Hari ke-9, 12/12/2025 – MEMBAWA DAMAI

**Ayat:** Matius 5:9

*“Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah.” (Mat 5:9)*

### **Renungan:**

Damai dalam konsep Yahudi disebut shalom (dalam bahasa Yunani dikenal sebagai eirēnē). Shalom bukan sekadar tidak adanya pertengkaran, tetapi keadaan ketika segala sesuatu ada pada tempatnya sesuai dengan maksud Allah: utuh, selaras, harmonis, dan penuh kesejahteraan. Damai yang dimaksud dalam Alkitab lahir dari hubungan yang dipulihkan antara manusia dengan Allah, diri sendiri, dan sesama. Jadi “orang yang membawa damai” bukanlah orang yang menyenangkan semua pihak, tetapi menjadi pribadi yang membawa harmoni, pemulihan, dan kasih Allah ke dalam situasi, relasi, dan lingkungan di mana kita hadir.

Damai sejati bersumber dari Yesus, Sang Raja Damai (Yes. 9:5), yang datang untuk memulihkan damai sejahtera yang rusak akibat dosa. Tanpa Kristus, damai hanyalah upaya manusia yang rapuh. Tetapi ketika hati dipenuhi kasih dan kebenaran-Nya, kita dapat berkata lembut ketika orang lain kasar, mengampuni ketika disakiti, dan tetap memilih untuk mengasihi sekalipun ada alasan untuk marah. Saat kita membawa damai seperti itu, kita memperlihatkan karakter Kristus dan memancarkan terang-Nya. Dan ketika dunia melihat damai Kristus melalui hidup kita, mereka pun melihat siapa Tuhan kita.

**Fokus:** Mereka yang membawa damai akan menjadi pembuka jalan bagi terang Kristus dinyatakan di dalam dunia ini.

**Refleksi:** Apakah dengan kehadiranmu hari ini membawa suasana damai dan kasih Kristus, atau justru menambah perpecahan di sekitarmu?

---

## **Hari ke-10, 13/12/2025 – UMAT YANG LAYAK BAGI TUHAN**

**Ayat:** Lukas 1:17

*“Dan ia akan berjalan mendahului Tuhan dalam roh dan kuasa Elia untuk membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya dan hati orang-orang durhaka kepada pikiran orang-orang benar dan dengan demikian menyiapkan bagi Tuhan suatu umat yang layak bagi-Nya.” (Luk 1:17)*

### **Renungan:**

Ayat ini berbicara tentang Yohanes Pembaptis, yang dipanggil untuk berjalan mendahului Tuhan dan mempersiapkan hati umat bagi kedatangan Kristus yang pertama. Yohanes melayani dalam roh dan kuasa Elia untuk memanggil umat kepada pertobatan, memulihkan relasi antara generasi dalam keluarga, bahkan antara manusia dan Allah. Yohanes mempersiapkan jalan dalam membentuk batin umat, supaya hati mereka menjadi tanah yang siap bagi kabar Kerajaan Allah yang dibawa oleh Yesus.

Kedatangan Kristus yang kedua pun menuntut kesiapan yang bahkan lebih dalam. Menjadi umat yang layak berbicara soal hati yang mau dibentuk, dikoreksi, dan dipulihkan. Tuhan menginginkan umat yang bersedia dipimpin oleh Roh Kudus untuk dimurnikan pola pikirnya dan hidup sesuai dengan kebenaran-Nya. Dengan demikian, kita tidak pasif menantikan kedatangan Kristus yang kedua, tetapi aktif mempersiapkan diri agar layak bagi-Nya.

**Fokus:** Tujuan akhir dari puasa ini: menjadi umat yang disiapkan dan layak bagi kedatangan Kristus.

**Refleksi:** Sudahkah jalan di hatimu siap menyambut datangnya Sang Raja? Apa yang masih perlu dibersihkan dan dipersembahkan agar hidupmu menjadi tempat kediaman-Nya dan menjadi umat yang layak bagi-Nya?